

PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK DAN PERUBAHAN HARGA SAHAM PT BANK RAKYAT INDONESIA AGRONIAGA TBK

Husni Mubarak ^{*}
Ratna Kurnia Sari [†]
Hendra Lesmana ^β
Ery Suryanti ^ε

ABSTRACT

Assessment of Bank Soundness Level and Changes in Share Price of PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk. A bank soundness assessment that stakeholders must know is critical, maximizing the intermediary institution's function to provide a paradigm in making investment decisions. In 2011, bank health was assessed using the RGEC component. The research years ranged from 2011 to 2019 through the public offering of PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk. shares on the Indonesia Stock Exchange. Researchers used a descriptive method with a quantitative case study design. This component is interesting for research to determine the effect of assessing RGEC component bank's soundness level on changes in stock prices scientifically. This indicator affects the independent variable Risk Profile, GCG, Earnings, Capital and has a positive and significant effect on the dependent variable on changes in share prices at PT BRI Agnioniaga Tbk. in 2011-2019.

Keywords: *RGEC, Share Price*

1. PENDAHULUAN

Menurut Bank Indonesia, tata cara penilaian kesehatan bank merupakan salah satu peraturan perbankan yang terpenting dan menjadi bukti pengaturan dan pengawasan perbankan yang menunjukkan kinerja perbankan nasional. Penilaian tingkat kesehatan bank baru-menilai *risk profile, good corporate governance, earnings, capital* (RGEC). Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor

^{*} Husni.hub@bsi.ac.id, Universitas Bina Sarana Informatika, Tegal

[†] Co-Author: ratna.rus@bsi.ac.id, Universitas Bina Sarana Informatika, Tegal

^β Co-Author: hendra.hla@bsi.ac.id, Universitas Bina Sarana Informatika, Tegal

^ε Co-Author: erisuryanti.esi@bsi.ac.id, Universitas Bina Sarana Informatika, Tegal

13/1/PBI/2011 Pasal 7, faktor-faktor penilaian *risk based bank rating* adalah sebagai berikut.

1. **Risk Profile.** *Risk profile* dilakukan terhadap sepuluh risiko, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, risiko reputasi, risiko imbal hasil, risiko investasi. Kesepuluh risiko merupakan penilaian risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank.
2. **Good Corporate Governance (GCG).** Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 Pasal 7 ayat (2) dijelaskan bahwa penilaian faktor GCG sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 huruf b merupakan penilaian manajemen bank atas prinsip-prinsip GCG. Adapun prinsip-prinsip GCG tersebut, di antaranya keterbukaan, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, serta kewajaran.
3. **Earnings.** *Earnings* dalam peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 Pasal 7 ayat (2) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 huruf c meliputi penilaian kinerja *earnings*, dan *sustainability earnings bank*.
4. **Capital.** *Capital* dalam peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 Pasal 7 ayat (2) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 huruf d meliputi penilaian tingkat kecukupan permodalan dan pengolahan permodalan.

Komponen *risk profile* perusahaan yang tinggi menyebabkan penurunan harga saham sehingga hal tersebut berpengaruh pada nilai pemegang saham dan tingkat pengembalian yang diharapkan; begitu pula sebaliknya penilaian inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank.

Komponen GCG (tata kelola perusahaan yang baik) didasarkan atas analisis (i) pelaksanaan prinsip GCG; (ii) kecukupan tata kelola atas struktur, proses dan hasil penerapan GCG di bank; dan (iii) informasi lain terkait data dan informasi yang relevan dengan GCG bank. Menurut SKBI Nomor 9/12/DPNP, tingkat penilaian GCG diselenggarakan secara *self assessment* oleh bank. Perusahaan yang melakukan GCG memberikan sinyal bahwa perusahaan akan berperilaku baik dan akan meningkatkan nilai perusahaan dan harga saham.

Komponen penilaian *earnings* mencakup penilaian laba terhadap total aset, yaitu *return on asset* menunjukkan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam total aktiva untuk menghasilkan rentabilitas yang menggambarkan kemampuan bank dalam meningkatkan laba setiap periode dan mengukur tingkat efisiensi profitabilitas yang dicapai.

Komponen *capital* memperlihatkan bahwa semakin besar CAR maka keuntungan bank juga akan semakin besar; kecilnya risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh. Hasil aspek permodalan yang dihitung melalui CAR berpengaruh positif pada perubahan harga saham. Mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup timbulnya risiko di dalam perkreditan mencakup kewajiban penyediaan modal minimum bank.

Rasio-rasio indikator risiko profil diwakili *credit risk* melalui rasio *nonperforming loan netto*, *liquidity risk* melalui rasio giro wajib minimum dan *loan to deposits ratio*. GCG secara umum dapat disampaikan berdasarkan hasil *self assessment* terhadap pelaksanaan GCG tahun 2011 sampai dengan 2019, *earnings* melalui rasio *return on assets* dan rasio *net interest margin*. *Capital* yang melalui *capital asset ratio*, *shares price* di Bursa Efek Indonesia saat penutupan.

Bank wajib dikelola dengan baik dan dioperasikan berdasarkan prinsip kehati-hatian, mempunyai modal yang cukup, menjaga kualitas asetnya dengan baik, menghasilkan keuntungan yang baik untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, memelihara likuiditasnya untuk memenuhi kewajibannya, serta mengacu pada prinsip kehati-hatian di bidang perbankan. Sesuai dengan latar belakang tersebut, penulis mengamati **“Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Komponen RGEC pada Perubahan Harga Saham PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk.”** .

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui secara ilmiah penilaian tingkat kesehatan bank dan hasil analisis statistik dari komponen RGEC pada perubahan harga saham PT BRI Agroniaga Tbk. Untuk lebih memusatkan perhatian pada permasalahan yang ada, penulis membatasi masalah pada analisis data laporan keuangan sembilan tahun terakhir, dari 2011 sampai dengan 2019. Perubahan harga saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan yang pada penelitian ini diukur

oleh tingkat kesehatan bank. Apabila kinerja perusahaan baik, nilai perusahaan akan tinggi sehingga para investor tertarik untuk menanamkan modalnya dan hal ini memungkinkan harga saham akan naik.

2. TINJAUAN LITERATUR

Penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC sesuai dengan peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum bahwa bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan berdasarkan risiko dengan metode RGEC. Adapun komponen-komponen penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC mengacu pada SEBI Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 melalui pendekatan *risk-based bank rating*. Faktor-faktor penilaian meliputi *risk profile*, *good corporate governance*, *earning*, dan *capital*. Tata cara penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah secara individual menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), salinan surat edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014.

Penilaian Risk Profile. Risiko inheren penilaian faktor *risk profile* merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penetapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Risiko yang wajib dinilai terdiri atas sepuluh jenis risiko.

1. **Risiko Kredit (*Credit Risk*)** adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Umumnya terdapat seluruh aktivitas bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan (*counterparty*), penerbit (*issuer*), atau kinerja peminjam dana (*borrower*). Risiko kredit juga diakibatkan oleh terkonsentrasinya penyediaan dana pada debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan, atau lapangan usaha tertentu. Untuk menilai risiko inheren atas risiko kredit, parameter/indikator yang digunakan adalah (i) komposisi portofolio aset dan tingkat konsentrasi; (ii) kualitas penyediaan dana dan kecukupan pencadangan; (iii) strategi penyediaan dana dan sumber timbulnya penyediaan dana; (iv) faktor

eksternal. Risiko kredit dapat diukur dengan menggunakan rasio *net performing loan* (NPL).

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Rasio NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh pihak bank. Kredit yang dimaksud dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga, tidak termasuk kredit kepada bank lain. *Non Performing Financing* (NPF) adalah kredit-kredit yang tidak memiliki *performance* baik dan diklasifikasikan sebagai kurang lancar, diragukan, dan macet. Tugas Bank Indonesia (BI) antara lain mempertahankan dan memelihara sistem perbankan yang sehat dan dapat dipercaya dengan tujuan menjaga perekonomian. Untuk itu, BI selaku bank sentral dan pengawas perbankan di Indonesia memberikan ketentuan ukuran penilaian tingkat kesehatan bank. Salah satu ketentuan BI mengenai NPF adalah bank-bank harus memiliki NPF kurang dari 5%. NPF *gross* adalah perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dan kolektibilitas 3 sampai dengan 5 (kurang lancar, diragukan, dan macet) dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank. Rumus NPF *gross* adalah sebagai berikut:

$$\text{NPF Gross} = \frac{\text{Kredit yang diberikan dengan kolektibilitas 3 s/d 5}}{\text{Total kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

NPF *net* adalah perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dan kolektibilitas 3 sampai dengan 5 (kurang lancar, diragukan, dan macet) dikurangi penyisihan aktiva produktif (PPAP) kolektibilitas 3 sampai dengan 5 (kurang lancar, diragukan, dan macet) dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank. Rumus NPF *Net* adalah sebagai berikut:

$$\text{NPF Net} = \frac{\text{Kredit yang Diberikan dengan Kolektibilitas}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

$$\begin{array}{c}
 \mathbf{3 \text{ s.d. } 5 \text{ Dikurangi PPAP dengan Kolektibilitas}} \\
 \mathbf{3 \text{ s.d. } 5} \\
 \mathbf{NPF \textit{ Net} = \frac{\text{-----} \times}{100\%}} \\
 \mathbf{\textit{Total Kredit yang Diberikan}}
 \end{array}$$

2. **Risiko Pasar (*Market Risk*)** adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option*. Risiko pasar meliputi antara lain risiko suku bunga, risiko nilai tukar, risiko ekuitas, dan risiko komoditas. Risiko suku bunga dapat berasal baik dari posisi *trading book* maupun posisi *banking book*. Penerapan manajemen risiko untuk risiko ekuitas dan komoditas wajib diterapkan oleh bank yang melakukan konsolidasi dengan perusahaan anak. Cakupan posisi *trading book* dan *banking book* mengacu pada ketentuan BI mengenai kewajiban penyediaan modal minimum dengan memperhitungkan risiko pasar. Dalam menilai risiko inheren atas risiko pasar, parameter/indikator yang digunakan adalah (i) volume dan komposisi portofolio; (ii) kerugian potensial (*potential loss*) risiko suku bunga dalam *Banking Book (Interest Rate Risk in Banking Book-IRRBB)*; serta (iii) strategi dan kebijakan bisnis. Risiko pasar dapat diukur dengan menggunakan rasio *interest rate risk (IRR)*. IRR merupakan salah satu model yang digunakan untuk mendeteksi secara umum sensitivitas bank terhadap pergerakan suku bunga. Rasio ini memperlihatkan risiko yang mengukur besaran bunga yang diterima oleh bank dibandingkan dengan bunga yang dibayar (Sawir, 2005).

$$\begin{array}{c}
 \mathbf{\textit{Risk Sensitivity Asset}} \\
 \mathbf{IRR = \frac{\text{-----} \times 100\%}{\textit{Risk Sensitivity Liability}}}
 \end{array}$$

Risk sensitivity asset meliputi Sertifikat Bank Indonesia, giro Bank Indonesia, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan, dan penyertaan. *Risk Sensitivity Liability* meliputi giro, tabungan, sertifikat deposito, deposito berjangka, simpanan dari bank lain, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman yang diterima.

3. **Risiko Likuiditas (*Liquidity Risk*)** adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Risiko ini disebut juga risiko likuiditas pendanaan. Risiko likuiditas juga dapat disebabkan oleh ketidakmampuan bank melikuidasi aset tanpa terkena diskon yang material karena tidak ada pasar aktif atau gangguan pasar yang parah. Risiko ini disebut risiko likuiditas pasar. Dalam menilai risiko inheren atas risiko likuiditas, parameter/indikator yang digunakan adalah (i) komposisi aset, kewajiban, dan transaksi rekening administratif, (ii) konsentrasi dari aset dan kewajiban, (iii) kerentanan pada kebutuhan pendanaan, dan (iv) akses pada sumber-sumber pendanaan.

Menurut Mujiono (1995), risiko likuiditas menunjukkan risiko yang dihadapi oleh bank karena mengalami kegagalan dalam memenuhi kewajiban terhadap depositornya, dengan alat-alat likuid yang tersedia karena harus digunakan oleh bank yang bersangkutan untuk membayar kewajiban yang harus segera dilunasi. Untuk menilai risiko ini digunakan

$$\text{Aset Likuid Primer dan Aset Likuid Sekunder}$$

$$\text{Liquidity Risk} = \frac{\text{-----X}}{100\% \text{ Total Aset}}$$

Menurut Dendawijaya (2009), *loan deposit to ratio* (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan dan dana yang diterima bank. Kebutuhan likuiditas setiap bank berbeda-beda tergantung pada kekhususan usaha bank, besarnya bank, dan sebagainya. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank dan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kredit yang diberikan}$$

$$\text{LDR} = \text{----- X 100\%}$$

Dana Masyarakat

LDR tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit.

Semakin tinggi rasio tersebut mengindikasikan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar. Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan suatu bank. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman *loan deposit to ratio* suatu bank sekitar 80%. Namun, batas toleransi antara 85% dan 100%.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/6/PBI/2017 Pasal 1 ayat (8), giro wajib minimum, yang selanjutnya disingkat GWM, adalah jumlah dana minimum yang wajib dipelihara oleh bank yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari DPK. Bank diwajibkan memenuhi GWM dalam rupiah, yang terdiri atas GWM primer, GWM sekunder dan GWM *loan deposite to ratio* serta tambahan GWM valuta bagi bank devisa.

GWM Rupiah	= 5% X DPKt-2
GWM Valuta	= 3% X DPKt-2

Keterangan:

GWM= Giro wajib minumum; DPKt-2= Rata-rata harian jumlah DPK bank dalam satu masa laporan untuk periode dua masa laporan sebelumnya.

4. **Risiko Operasional (*Operational Risk*)** adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian eksternal yang memengaruhi operasional bank. Dalam menilai risiko inheren atas risiko operasional, parameter/indikator yang digunakan adalah (i) karakteristik dan kompleksitas

bisnis; (ii) sumber daya manusia; (iii) teknologi informasi dan infrastruktur pendukung; (iv) *fraud*, baik internal maupun eksternal; dan (v) kejadian eksternal. Sumber risiko operasional (*operational risk*) dapat disebabkan antara lain oleh sumber daya manusia, proses, sistem, dan kejadian eksternal.

5. **Risiko Hukum (*Legal Risk*)** adalah risiko yang timbul akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis. Risiko ini juga dapat timbul antara lain karena ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendasari atau kelemahan perikatan, seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya kontrak atau agunan yang tidak memadai. Dalam menilai risiko inheren atas risiko hukum, parameter/indikator yang digunakan adalah (i) faktor litigasi; (ii) faktor kelemahan perikatan; dan (iii) faktor ketiadaan/perubahan peraturan perundang-undangan.
6. **Risiko Strategik (*Strategic Risk*)** adalah risiko akibat ketidaktepatan bank dalam mengambil keputusan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan strategik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Risiko strategik antara lain ditimbulkan dari kelemahan proses formulasi strategi dan ketidaktepatan dalam perumusan strategi, ketidaktepatan dalam implementasi strategi, dan kegagalan mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Dalam menilai risiko inheren atas risiko strategik, parameter/indikator yang digunakan adalah (i) kesesuaian strategi bisnis bank dengan lingkungan bisnis; (ii) strategi berisiko rendah dan berisiko tinggi; (iii) posisi bisnis bank; dan (iv) pencapaian rencana bisnis bank.
7. **Risiko Kepatuhan (*Compliance Risk*)** adalah risiko yang timbul akibat bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku. Sumber risiko kepatuhan antara lain timbul karena kurangnya pemahaman atau kesadaran hukum terhadap ketentuan ataupun standar bisnis yang berlaku umum. Dalam menilai risiko inheren atas risiko kepatuhan, parameter/indikator yang digunakan adalah (i) jenis dan signifikansi pelanggaran yang dilakukan; (ii) frekuensi pelanggaran yang dilakukan atau *track record* ketidakpatuhan bank; dan (iii) pelanggaran

terhadap ketentuan atau standar bisnis yang berlaku umum untuk transaksi keuangan tertentu.

8. **Risiko Reputasi (*Reputation Risk*)** adalah risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam mengategorikan sumber risiko reputasi bersifat tidak langsung (*below the line*) dan bersifat langsung (*above the line*). Dalam menilai risiko inheren atas risiko reputasi, parameter/indikator yang digunakan adalah (i) pengaruh reputasi negatif dari pemilik bank dan perusahaan terkait; (ii) pelanggaran etika bisnis; (iii) kompleksitas produk dan kerja sama bisnis bank; (iv) frekuensi, materialitas, dan eksposur pemberitaan negatif bank; serta (v) frekuensi dan materialitas keluhan nasabah.
9. **Risiko Imbal Hasil (*Rate of Return Risk*)** adalah risiko akibat perubahan tingkat imbal hasil yang dibayarkan bank kepada nasabah karena terjadi perubahan tingkat imbal hasil yang diterima bank dari penyaluran dana, yang dapat memengaruhi perilaku nasabah dana pihak ketiga bank. Meningkatnya pembiayaan *non-perform* sehingga banyak margin atau bagi hasil dari nasabah piutang/pembiayaan tidak terbayar. Dalam menilai risiko inheren atas risiko imbal hasil, parameter/indikator yang digunakan adalah (i) komposisi dana pihak ketiga, (ii) strategi dan kinerja bank dalam menghasilkan laba atau pendapatan, dan (iii) perilaku nasabah dana pihak ketiga.
10. **Risiko Investasi (*Equity Investment Risk*)** adalah risiko akibat bank ikut menanggung kerugian usaha nasabah yang dibiayai dalam pembiayaan bagi hasil berbasis *profit and loss sharing*. Bank gagal mendapatkan informasi biaya produksi dari usaha nasabah. Dalam menilai risiko inheren atas risiko investasi, parameter/indikator yang digunakan adalah (i) komposisi dan tingkat konsentrasi pembiayaan berbasis bagi hasil, (ii) kualitas pembiayaan berbasis bagi hasil, (iii) dan faktor eksternal.

GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Prinsip-prinsip GCG dan fokus penilaian

terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai pelaksanaan GCG bagi Bank Umum Syariah dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank. Penetapan peringkat faktor GCG dilakukan berdasarkan analisis atas (i) pelaksanaan prinsip-prinsip GCG bank; (ii) kecukupan tata kelola atas struktur, proses, dan hasil penerapan GCG pada bank; serta (iii) informasi lain terkait dengan GCG bank yang didasarkan pada data dan informasi yang relevan. Peringkat faktor GCG dikategorikan dalam lima peringkat, yaitu peringkat ke-1, peringkat ke-2, peringkat ke-3, peringkat ke-4, dan peringkat ke-5. Urutan peringkat faktor GCG yang lebih kecil mencerminkan penerapan GCG yang lebih baik.

Peringkat komposit tingkat kesehatan bank ditetapkan berdasarkan analisis komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat setiap faktor dengan memperhatikan prinsip-prinsip umum penilaian tingkat kesehatan bank umum. Dalam melakukan analisis secara komprehensif, bank juga perlu mempertimbangkan kemampuan bank dalam menghadapi perubahan kondisi eksternal yang signifikan. Berikut ini matriks peringkat komposit tingkat kesehatan bank berdasarkan surat edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP.

Tabel 1

Matriks Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank

Peringkat	Penjelasan
PK 1	Mencerminkan kondisi bank yang secara umum “sangat sehat” sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya yang tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain <i>risk profile</i> , penerapan <i>good corporate governance</i> , <i>earning</i> , <i>capital</i> , yang secara umum sangat baik. Apabila terdapat kelemahan, secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan.
PK 2	Mencerminkan kondisi bank yang secara umum “sehat” sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya yang tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain <i>risk</i>

-
- profile*, penerapan *good corporate governance*, *earning*, *capital*, yang secara umum baik. Apabila terdapat kelemahan, secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan.
- PK3 Mencerminkan kondisi bank yang secara umum **“cukup sehat”** sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya yang tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain *risk profile*, penerapan *good corporate governance*, *earning*, *capital* yang secara umum cukup baik. Apabila terdapat kelemahan, secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan; apabila tidak berhasil diatasi dengan baik oleh manajemen, kelangsungan usaha bank dapat terganggu.
- PK 4 Mencerminkan kondisi bank yang secara umum **“kurang”** mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya yang tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain *risk profile*, penerapan *good corporate governance*, *earning*, *capital* yang secara umum kurang baik. Terdapat kelemahan yang secara umum signifikan dan tidak dapat diatasi dengan baik oleh manajemen serta mengganggu kelangsungan usaha bank
- PK 5 Mencerminkan kondisi bank yang secara umum **“tidak sehat”** sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya yang tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain *risk profile*, penerapan *good corporate governance*, *earning*, *capital* yang secara umum kurang baik. Terdapat kelemahan yang secara umum sangat signifikan sehingga untuk mengatasinya dibutuhkan dukungan dana dari pemegang saham atau sumber dana pihak lain untuk memperkuat kondisi keuangan bank.

Penilaian earnings (rentalibilas) meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan rentabilitas, dan manajemen rentabilitas. Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat, tren, struktur, stabilitas, rentabilitas bank, dan perbandingan kinerja bank dengan kinerja *peer group*, baik melalui analisis aspek kuantitatif maupun kualitatif. Penetapan faktor rentabilitas dikategorikan dalam lima peringkat, yakni peringkat ke-1, peringkat ke-2, peringkat ke-3, peringkat ke-4, dan peringkat ke-5. Urutan peringkat faktor rentabilitas yang lebih kecil mencerminkan kondisi rentabilitas bank yang lebih baik. Dalam menentukan *peer group*, bank perlu memperhatikan skala bisnis, karakteristik, dan/atau kompleksitas usaha bank, serta ketersediaan data dan informasi yang dimiliki. Penilaian faktor rentabilitas dapat diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA) dan *net interest margin* (NIM).

Menurut Brigham dan Houston (2001), pengembalian atas total aktiva (ROA) dihitung dengan cara membandingkan laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan total aktiva. ROA dirumuskan sebagai berikut:

Laba Setelah Pajak	
ROA = -----	X 100%
Total Aset	
Laba Bersih Setelah Pajak	
ROA = -----	X 100%
Total Aset	

Sumber: Tandelilin (2010)

Menurut Kasmir (2014), ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan (Fahmi, 2012).

Pendapatan Bunga Bersih	
NIM = -----	X 100%

Rata-rata Total Aset Produktif

Net interest margin (NIM) adalah kemampuan bank untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif (Taswan, 2008). Dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 31/147/KEP/DIR tentang Kualitas Aktiva Produktif dijelaskan bahwa aktiva produktif adalah penanaman dana bank baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antarbank penyertaan, termasuk komitmen dan kontijensi pada transaksi *reneking administrative*.

Beban Operasional

$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$

Beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisien dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

Penilaian capital (permodalan) meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Dalam melakukan perhitungan permodalan, bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur kewajiban penyediaan modal minimum bagi bank umum. Selain itu, dalam melakukan penilaian kecukupan permodalan, bank juga harus mengantisipasi risiko tersebut. Semakin tinggi risiko bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko tersebut. Penetapan faktor permodalan dikategorikan dalam lima peringkat, yakni peringkat ke-1, peringkat ke-2, peringkat ke-3, peringkat ke-4, dan peringkat ke-5. Urutan peringkat faktor permodalan yang lebih kecil mencerminkan kondisi permodalan bank yang lebih baik. Risiko kecukupan modal dapat digunakan untuk mengukur permodalan dengan rumus *capital asset ratio* (CAR).

Modal

$\text{CAR} = \frac{\text{Aset Tertimbang menurut Risiko (ATMR)}}{\text{Modal}} \times 100\%$

Menurut Dendawijaya (2009), CAR merupakan indikator kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian

bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Nilai rasio CAR yang meningkat akan menghasilkan laba yang mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan adanya peningkatan jumlah pada modal sendiri sehingga modal sendiri tersebut dapat digunakan untuk mengelola aset yang ada dan perputaran aset tersebut dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang secara tidak langsung akan meningkatkan laba perusahaan perbankan.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), salinan SEOJK Nomor 10/SEOJK.03/2014 sebagai berikut. Penilaian *risk profile* terhadap risiko inheren dan kualitas manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank yang wajib dinilai sepuluh jenis risiko. Penilaian *good corporate governance* bank yang didasarkan pada data dan informasi yang relevan dikategorikan dalam lima peringkat, yakni peringkat ke-1 sampai ke-5. Peringkat yang lebih kecil mencerminkan penerapan yang lebih baik. Penilaian *earnings* meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan rentabilitas, dan manajemen rentabilitas. Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat, tren, struktur, stabilitas, rentabilitas bank, dan perbandingan kinerja bank dengan kinerja *peer group*, baik bank melalui analisis aspek kuantitatif maupun kualitatif. Penilaian *capital* meliputi evaluasi terhadap kecukupan modal dan kecukupan pengelolaan permodalan. Dalam melakukan perhitungan permodalan, bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur kewajiban penyediaan modal minimum bagi bank umum.

Data-data *annual report* berasal dari PT BRI Agroniaga Tbk. tahun 2011--2019. Analisis statistik menggambarkan persoalan yang berdasarkan data yang dimiliki, yakni dengan menata data tersebut sedemikian rupa sehingga dengan mudah dapat dipahami karakteristik data, dijelaskan dan berguna untuk keperluan selanjutnya. Jadi dalam hal ini, terdapat aktivitas atau proses pengolahan data berdasarkan tujuannya.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear. Sebelumnya, dilakukan uji normalitas dan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Uji asumsi klasik terdiri atas *multikolonieritas*, digunakan untuk menguji apakah dari model regresi ditemukan korelasi antarvariabel independen.

Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pengganggu periode $t-1$. *Heteroskedastisitas* bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lain. Normalitas data menggunakan *one sample test* dengan melihat nilai signifikansi dari angka probabilitasnya (Priyatno, 2011).

1. Pengujian normalitas data menggunakan *Uji Kolmogorov-Smirnov One Sample Test* dengan melihat nilai signifikansi residual, dengan melihat angka probabilitasnya. Jika probabilitas $> 0,05$, residual terdistribusi normal. Sebaliknya, jika probabilitas $< 0,05$, tidak terdistribusi normal (Priyatno, 2011).
2. Uji *multikolinieritas* digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antarvariabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Metode pengujian yang digunakan dengan melihat nilai *varian inflation factor* (VIF) dan *tolerance* pada model regresi. Jika nilai VIF kurang dari 10 dan *tolerance* lebih dari 0,1, model regresi bebas dari *multikolinieritas* (Priyatno, 2011). Adapun hipotesis yang akan diuji untuk membuktikan ada tidaknya *multikolinieritas* antarvariabel bebas dinyatakan H_0 jika tidak terdapat hubungan antarvariabel independen dan H_a jika terdapat hubungan antarvariabel independen (Sudarmanto, 2013).

Apabila menggunakan pendekatan VIF untuk menguji hipotesisnya, kriteria atau ukuran yang digunakan sebagai berikut. Apabila angka koefisien VIF hitung pada *collinearity statistic* sama dengan atau lebih kecil dari 10 (VIF hitung ≤ 10), H_0 diterima, artinya tidak terdapat hubungan di antara variabel independen (tidak terjadi gejala *multikolinieritas*). Apabila harga koefisien VIF hitung pada *collinearity statistic* lebih besar dari 10 (VIF hitung > 10), H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan antarvariabel independen (terjadi gejala *multikolinieritas*).

3. Uji *autokorelasi* bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan

pengganggu periode $t-1$ (sebelumnya). *Autokorelasi* muncul disebabkan adanya observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu dan lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena residual pada sebuah variabel cenderung memengaruhi residual pada variabel yang sama pada periode berikutnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari *autokorelasi*. Untuk mendeteksi ada tidaknya *autokorelasi*, dilakukan Uji *Durbin-Waston* (DW) dengan melihat beberapa jumlah sampel dan variabel bebas yang diteliti yang kemudian dilihat angka ketentuannya pada Tabel *Durbin-Waton* (Priyatno, 2011).

Menurut Sudarmanto (2013), dasar pengambilan keputusan uji *autokorelasi* dengan *Durbin Watson Test* dengan ketentuan H_0 tidak ada *autokorelasi* dan H_1 ada *autokorelasi*. Deteksi **autokorelasi** positif adalah jika $d < d_L$, maka terdapat autokorelasi positif.

Jika $d > d_L$, maka terdapat autokorelasi positif, Jika $d_L < d < d_U$ maka pengujian tidak meyakinkan atau tidak ada simpulan yang pasti. Deteksi autokorelasi negative adalah jika $(4-d) < d_L$, maka terdapat autokorelasi negative. Jika $(4-d) > d_U$, maka tidak terdapat autokorelasi negatif. Jika $d_L < (4-d) < d_U$, maka pengujian tidak meyakinkan atau tidak ada simpulan yang pasti.

4. Uji *heteroskedastisitas* bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain sama, disebut *homoskedastisitas*. Jika berbeda, disebut *heteroskedastisitas*. Dalam penelitian ini dilakukan melalui metode *scatterplot* dengan mengamati pola titik-titiknya. Jika titik-titik pada *scatterplot* menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan titik membentuk pola tertentu, dapat dikatakan tidak terjadi masalah *heteroskedastisitas* (Priyatno, 2011).

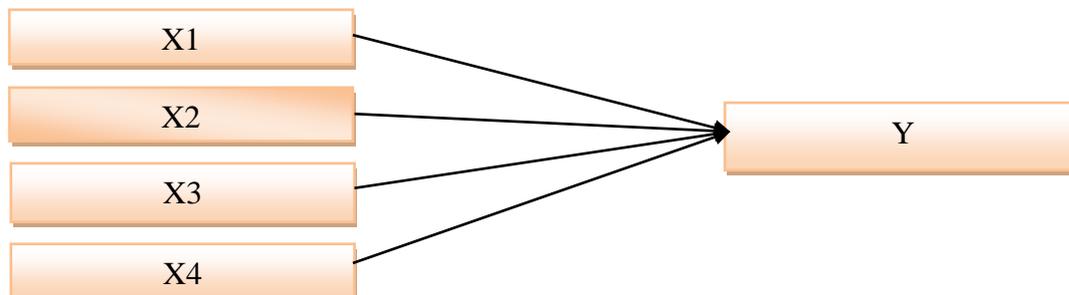
Menurut Sugiyono (2014), *descriptive statistic* bertugas mengorganisasi dan menganalisis data angka agar dapat memberikan gambaran secara teratur, ringkas, dan jelas mengenai suatu gejala, peristiwa, atau keadaan sehingga dapat ditarik pengertian atau makna tertentu. Berfungsi untuk mendiskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui sampel atau populasi sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat simpulan yang berlaku untuk umum. Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi, kriteria pengujian H_0 diterima jika signifikansi $> 0,05$, H_1 ditolak jika signifikansi $< 0,05$ sebagai berikut:

Tabel 2

Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,199	Sangat Lemah
0,200 – 0,399	Lemah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat Kuat

Menurut Santoso dan Hamdani (2007), analisis regresi berganda dan korelasi regresi berganda merupakan analisis terhadap suatu fenomena yang menunjukkan hubungan sebab akibat; suatu variabel terkait ditentukan oleh lebih dari satu variabel bebas.



Gambar 1. Teori Investasi

Asumsi hipotesis untuk memprediksi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi ketika proses pengolahan data sampai dengan data itu benar-benar sudah diolah dan bisa dikomunikasikan untuk diinterpretasikan datanya. Berdasarkan landasan teori, hipotesis penelitian akan diasumsikan sebagai berikut:

Tabel 3

Asumsi Hipotesis

Hipotesis	Definisi
H.1	<i>Risk profile</i> berpengaruh positif atau negatif dan signifikan pada perubahan harga saham.
H.2	<i>Good corporate governance</i> berpengaruh positif atau negatif dan signifikan pada perubahan harga saham.
H.3	<i>Earnings</i> berpengaruh positif atau negatif dan signifikan pada perubahan harga saham.
H.4	<i>Capital</i> berpengaruh positif atau negatif dan signifikan pada perubahan harga saham.

Fungsi komponen RSEC adalah sebagai berikut.

1. *Risk profile* untuk mengetahui tingkat pengembalian yang diharapkan, dan risiko yang tinggi menyebabkan menurunnya harga saham sehingga hal tersebut berpengaruh pada nilai pemegang saham; begitu pula sebaliknya.
2. *Good corporate governance* (GCG) untuk mengetahui harga saham perusahaan tersebut akan meningkat; penerapan GCG di perusahaan *go public* akan meningkatkan nilai perusahaan.
3. *Earnings* untuk mengetahui kemampuan bank dalam meningkatkan laba setiap periode atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan.
4. *Capital* untuk mengetahui hasil permodalan, dihitung melalui *capital adequacy ratio*, berpengaruh positif pada perubahan harga saham.

Variabel tersebut diolah dan menghasilkan persamaan regresi korelasi variabel independen. *Risk profile*, *good corporate governance*, *earning*, *capital* merupakan variabel yang berpengaruh positif atau negatif dan signifikan pada variabel dependen perubahan harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu laporan keuangan dan ringkasan kinerja, yang dipublikasikan melalui *website* resmi perusahaan yang berhubungan dengan penelitian ini.

Teknik analisis data terhadap nilai komponen *risk profile*, *good corporate governance*, *earning*, *capital* diketahui selanjutnya dan diberikan peringkat tingkat kesehatan bank sesuai dengan kriteria yang ada. Berdasarkan hasil penerapan peringkat komponen RGEK, kemudian masing-masing peringkat diberikan skor. Skor dijumlahkan sehingga menghasilkan total skor yang digunakan dalam menetapkan peringkat komposit, yaitu peringkat akhir hasil penilaian tingkat kesehatan bank.

Teknik analisis *regresi linier model coefficient*. Berkaitan dengan hal ini, ada beberapa langkah yang harus ditempuh agar alur proses analisis berjalan sistematis. Pertama, persamaan regresi berganda ditentukan terlebih dahulu. Selanjutnya, perlu ditentukan nilai kesalahan baku estimasi berganda. Langkah terakhir adalah menggunakan analisis korelasi berganda untuk menentukan seberapa kuat hubungan yang terjadi antara variabel bebas dan variabel terikat. Persamaan regresi linear sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Perubahan harga saham

α = Konstanta

X1 = *Risk profile*

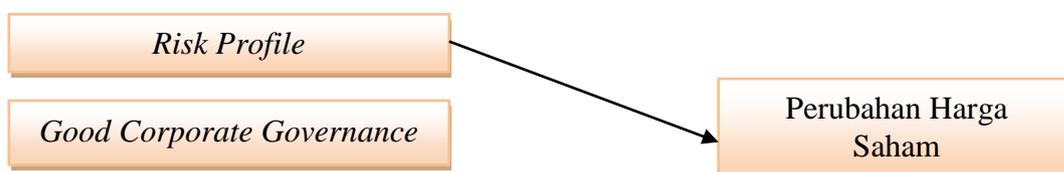
X2 = *Good corporate governance*

X3 = *Earnings*

X4 = *Capital*

β = Koefisien regresi dari setiap variabel independen

e = Kesalahan residual (*error*)





Gambar 2. Definisi Variabel Operasional Penelitian

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan berupa penelitian deskriptif komparatif dengan meneliti laporan keuangan per tahun menggunakan metode RGEC, yaitu laporan keuangan yang lalu dibandingkan dengan laporan keuangan lainnya sehingga dapat diketahui tingkat kesehatan perbankan pada PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk.

Sumber Data Penelitian berfokus pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, laporan keuangan pada tahun 2011--2019 dengan mengakses *website www.idx.co.id*. Populasi penelitian ini adalah PT BRI Agroniaga Tbk. sebagai perbankan yang terdaftar di BEI. Sampel perusahaan perbankan ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria 1) perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan periode 2011—2019; 2) perusahaan mencantumkan peringkat *risk profile* berdasarkan *self assessment* yang telah dilakukan. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan.

Teknik Analisis Data (Sugiyono, 2014). Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian, tetapi tidak digunakan untuk membuat simpulan yang lebih luas. Metode kuantitatif sebagai metode penelitian yang dilandaskan pada *filosofat positivisme* digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu; pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian; analisis data bersifat kuantitatif statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang ditetapkan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan desain studi kasus kuantitatif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data diperoleh dari situs resmi www.idx.co.id perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. PT BRI Agroniaga Tbk. adalah perusahaan perbankan yang mencatatkan sahamnya. Perusahaan telah memenuhi kriteria *purposive sampling* untuk penelitian ilmiah.

1. Pengaruh penilaian tingkat kesehatan bank komponen RGEC pada perubahan harga saham PT BRI Agroniaga Tbk. tahun 2011--2019.

- a. *Risk profile*. Berdasarkan hasil penilaian terhadap profil risiko bank, peringkat risiko inheren PT BRI Agroniaga Tbk. relatif stabil apabila dibandingkan dengan periode sebelumnya. Perusahaan wajib mengelola sepuluh jenis risiko, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, risiko reputasi, risiko imbal hasil, dan risiko investasi. Penelitian ini untuk mengetahui *net performing loan* (NPL) yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh pihak bank dengan kriteria kurang lancar, masih diragukan, dan macet. *Loan to deposit ratio* (LDR) adalah rasio yang diberikan kepada pihak ketiga dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk kredit kepada bank lain, tetapi terhadap dana pihak ketiga, yang mencakup giro, tabungan, dan deposito. Penelitian ini membandingkan besar pinjaman kredit yang diberikan dengan jumlah dana pihak ketiga. Rasio yang besar menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya atau tidak *liquid*. Sebaliknya, rasio yang kecil menunjukkan bank yang *liquid* dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dibiayai. Rasio NPL dan LDR dinyatakan dalam bentuk persentase dengan menggunakan skala rasio.

<p>Kredit Bermasalah</p> $\text{NPL} = \frac{\text{-----}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$ <p>Kredit yang diberikan</p>

$$\text{LDR} = \frac{\text{Dana Masyarakat}}{\text{Dana Masyarakat}} \times 100\%$$

Tabel 4
Hasil Perhitungan Risk Profile PT BRI Agroniaga Tbk.

Rasio	Tahun								
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
NPL	0,77	1,56	0,95	1,32	1,32	1,36	1,31	1,78	4,86
LDR	65,79	82,48	87,11	88,49	87,15	88,25	88,33	86,75	91,59

b. *Good corporate governance* (GCG). Pelaksanaan GCG berpedoman pada peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 dan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DNP. PT BRI Agroniaga Tbk. Profil risiko bank per tanggal 31 Desember 2011--2019 mencerminkan kondisi secara umum sehat, dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis, dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain *risk profile*, *penerapan GCG*, *earning*, *capital* yang secara umum baik. Apabila terdapat kelemahan, secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan.

Tabel 5
Hasil Good Corporate Governance PT BRI Agroniaga Tbk.

Tahun	Peringkat	Keterangan
2011	2	Sehat
2012	2	Sehat
2013	2	Sehat
2014	2	Sehat
2015	2	Sehat
2016	2	Sehat
2017	2	Sehat

2018	2	Sehat
2019	2	Sehat

- c. *Earnings*. PT BRI Agroniaga Tbk. juga turut menjaga tingkat rasio rentabilitasnya melalui rasio-rasio *return on equity* (ROE), *return on assets* (ROA), *net interest margin* (NIM), belanja operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). ROA adalah pengembalian atas aset yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba kotor. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba sebelum pajak yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam rata-rata total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset semakin tinggi pula jumlah laba yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam rata-rata total aset. Semakin rendah hasil pengembalian atas aset semakin rendah pula jumlah laba yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam rata-rata total aset. BOPO rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisien dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

Laba Bersih Setelah Pajak	
ROA =	----- X 100%
Total Asset	
Pendapatan Bunga Bersih	
NIM =	-----X 100%
Rata-rata Total Aset Produktif	
Beban Operasional	
BOPO =	----- X 100%
Pendapatan Operasional	

Tabel 6

Hasil Perhitungan Earnings PT BRI Agroniaga Tbk.

Rasio	Tahun								
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
ROA	1,39	1,63	1,66	1,47	1,55	1,49	1,45	1,54	0,31
ROE	11,37	10,26	8,89	7,05	7,65	7,31	5,64	5,80	1,16
NIM	4,54	6,00	5,31	4,62	4,77	4,35	3,76	3,50	3,01
BOPO	91,65	86,54	85,88	87,85	88,63	887,59	86,48	82,99	96,64

d. *Capital*. Perhitungan rasio kewajiban penyediaan modal minimum dilakukan sesuai dengan peraturan OJK dan surat edaran OJK. Berdasarkan profil risiko PT BRI Agroniaga Tbk. pada tanggal 31 Desember 2011--2019 KPMM minimum ditetapkan sebesar 9% sampai dengan 11%.

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Tabel 7

Hasil Perhitungan Capital PT BRI Agroniaga Tbk.

Rasio	Tahun								
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
CAR	16,39	14,80	21,60	19,06	22,12	23,68	29,58	28,34	24,28

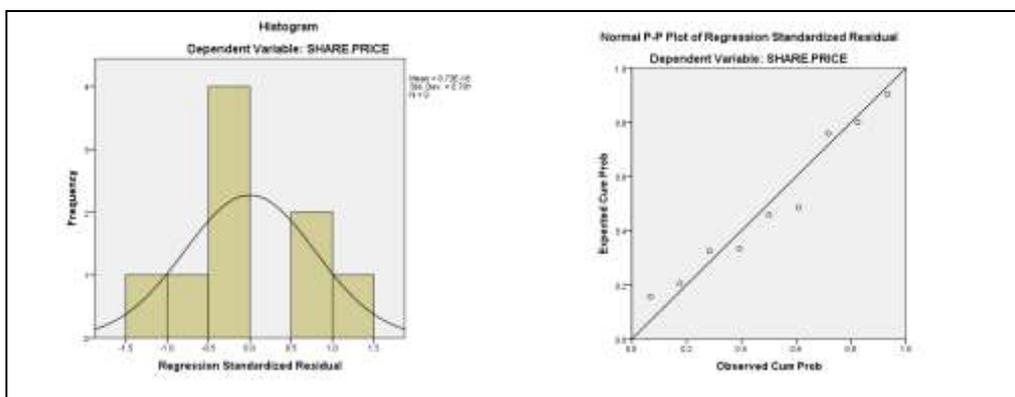
2. Hasil analisis statistik pengaruh penilaian tingkat kesehatan bank komponen RGEC pada perubahan harga saham PT BRI Agroniaga Tbk. tahun 2011--2019.

Tabel 8

One-Sample Test

	Test Value = 0
--	----------------

	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
RISK.PROFILE	4.146	8	.003	1.69222	.7510	2.6334
EARNINGS	10.079	8	.000	1.38778	1.0703	1.7053
CAPITAL	13.410	8	.000	22.20556	18.3871	26.0241
SHARE.PRICE	4.256	8	.003	229.66667	105.2190	354.1144



Gambar 3. One-Sample Test

Interpretasi

Hasil *One-Sample Test* di atas menunjukkan hasil uji normalisasi data dengan probabilitas signifikan (*2-tailed*) *risk profile* sebesar $0,003 < 0,05$. Hal tersebut menerima hipotesis penelitian ini yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan. Gambar *histogram and normal p-p plot* membentuk kurva seperti lonceng dan penyebaran data berada pada sekitar garis diagonal mengikuti garis arah diagonal, maka nilai residual keseluruhan variabel terstandarisasi, terlihat titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian, model *analyze regression linear* memenuhi uji asumsi, yaitu normalitas; heteroskedastisitas model ini layak untuk dilanjutkan ke pengujian tahap berikutnya.

Tabel 9

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		95,0% Confidence Interval for B		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Lower Bound	Upper Bound	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-168.296	646.996	-1831.451	1494.859		
RISK.PROFILE	-44.438	113.479	-336.145	247.269	.119	8.413
EARNINGS	-65.252	331.718	-917.960	787.455	.122	8.180
CAPITAL	25.386	10.039	-.419	51.192	.923	1.084

a. Dependent Variable: SHARE.PRICE

Berdasarkan output *analyze regression linear model coefficients* persamaannya adalah

$$\text{Shares Price} = -168,296 - 44,438\text{Risk Profile} - 65,252\text{Earnings} + 25,386\text{Capital}$$

Interpretasi:

Constant sebesar -168,296 dapat diartikan jika *risk profile* X1 nilainya 0, *earnings* X2 nilainya 0, *capital* X3 nilainya 0, maka nilai *shares price* Y nilainya -168,296.

- a. *Risk Profile*. Hasil output *coefficients* X1 sebesar -44,438, artinya jika variabel independen lain nilainya tetap, *risk profile* mengalami menurun dengan nilai 1%, maka *shares price* akan menurun sebesar -44,438. *Coefficients* bernilai negatif, artinya terjadi hubungan tidak searah antara *risk profile* dan *shares price*. Hal ini berarti semakin rendah angka *risk profile*, persentase *shares price* akan semakin menurun.
- b. *Good Corporate Governance* (GCG). Secara umum, dapat disampaikan bahwa berdasarkan hasil *self assessment* terhadap pelaksanaan GCG tahun 2011 sampai dengan 2019 PT BRI Agroniaga Tbk. Berdasarkan hasil penilaian manajemen, BRI Agroniaga telah melakukan penerapan GCG secara baik.

- c. *Earnings*. Berdasarkan hasil output *coefficients* X2 sebesar -65,252, jika variabel independen lain nilainya tetap, *earnings* menurun dengan nilai 1%, maka *shares price* akan menurun sebesar -65,252. *Coefficients* bernilai negatif, artinya terjadi hubungan tidak searah antara *earnings* dan *shares price*. Hal ini berarti semakin rendah angka *earnings*, persentase *shares price* akan semakin menurun.
- d. *Capital*. Berdasarkan hasil dari output *coefficients* X3 sebesar 25,386, jika variabel independen lain nilainya tetap, *capital* mengalami kenaikan dengan nilai 1%, maka *shares price* mengalami peningkatan sebesar 25,386. *Coefficients* bernilai positif, artinya terjadi hubungan searah antara *capital* dan *shares price*. Hal ini berarti semakin tinggi angka *capital*, persentase *shares price* akan semakin meningkat.

Tabel 10***Correlations***

		SHARE.PRICE	RISK.PROFILE	GCG	EARNINGS	CAPITAL
Pearson Correlation	SHARE.PRICE	1.000	.008	.	.009	.727
	RISK.PROFILE	.008	1.000	.	-.936	.242
	GCG	.	.	1.000	.	.
	EARNINGS	.009	-.936	.	1.000	-.179
	CAPITAL	.727	.242	.	-.179	1.000
Sig. (1- tailed)	SHARE.PRICE	.	.491	.000	.491	.013
	RISK.PROFILE	.491	.	.000	.000	.265
	GCG	.000	.000	.	.000	.000
	EARNINGS	.491	.000	.000	.	.323
	CAPITAL	.013	.265	.000	.323	.
N	SHARE.PRICE	9	9	9	9	9
	RISK.PROFILE	9	9	9	9	9
	GCG	9	9	9	9	9
	EARNINGS	9	9	9	9	9
	CAPITAL	9	9	9	9	9

Berikut hasil output *Analyze Regression Linear Model Correlations Pearson Corelation* .

- a. *Risk Profile*. Dari hasil model *correlations* didapat korelasi antara *risk profile* dan *shares price* sebesar 0,008. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan sangat lemah antara *risk profile* dan *shares price*. Arah hubungan positif berarti semakin sangat lemah *risk profile* maka semakin sangat lemah *shares price*. Oleh karena itu, nilai signifikansi 0,050, maka H_0 ditolak jika signifikansi $0,008 < 0,050$.
- b. *Good Corporate Gavernance* (GCG). Secara umum dapat disampaikan bahwa berdasarkan hasil *self assessment* terhadap pelaksanaan GCG tahun 2011 sampai dengan 2019 PT BRI Agro Tbk., berdasarkan hasil penilaian *Manajemen Bank*, telah melakukan penerapan GCG secara baik.
- c. *Earnings*. Dari hasil Model *Correlations* didapat korelasi antara *earnings* dengan *shares price* sebesar 0,009. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan sangat lemah antara *earnings* dan *shares price*. Arah hubungan positif berarti semakin sangat lemah *earnings*, semakin sangat lemah *shares price*. Oleh karena itu, nilai signifikansi 0,050, maka H_0 tidak diterima jika signifikansi $0,009 > 0,050$.
- d. *Capital*. Dari hasil Model *Correlations*, didapat korelasi antara *capital* dan *shares price* sebesar 0,727. Hubungan kuat antara *capital* dengan *shares price*; arah hubungan positif berarti semakin kuat *capital* maka semakin kuat *shares price*. Oleh karena itu, nilai signifikansi 0,05 maka H_0 diterima jika signifikansi $0,727 > 0,05$.

Berdasarkan pembahasan di atas, hipotesis penelitian diinterpretasikan sebagai berikut.

Tabel 11

Hasil Hipotesis *Analyze Regression Linear Model Correlations Pearson Corelation*

Hipotesis	Definisi
H1	<i>Risk profile</i> nilai sebesar 0,008 berpengaruh positif signifikan pada perubahan harga saham.

H2	<i>Good corporate governance</i> nilai sebesar 0,000 berpengaruh positif signifikan pada perubahan harga saham.
H3	<i>Earnings</i> nilai sebesar 0,009 berpengaruh positif signifikan pada perubahan harga saham.
H4	<i>Capital</i> nilai sebesar 0,727 berpengaruh positif signifikan pada perubahan harga saham.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik simpulan berikut.

1. Pengaruh penilaian tingkat kesehatan bank komponen RGEK pada perubahan harga saham PT BRI Agroniaga Tbk. tahun 2011--2019 berdasarkan *risk profile*, *gcg*, *earnings*, dan *capital* tahun 2011--2019 mencerminkan kondisi bank yang secara umum sehat.
2. Hasil analisis statistik dari pengaruh penilaian tingkat kesehatan bank komponen RGEK pada perubahan harga saham PT BRI Agroniaga Tbk. tahun 2011--2019 sebagai berikut.
 - a. Hasil uji hipotesis secara “**parsial**” yang telah dilakukan berdasarkan tabel *Analyze Regression Linear Model Coefficients*, komponen *risk profile* sebesar -44,438 dan *earnings* sebesar -65,252 bernilai negatif, artinya terjadi hubungan tidak searah antara *risk profile*, *earnings*, dan *shares price*. *Capital* sebesar 25,368 bernilai positif, artinya terjadi hubungan searah antara *capital* dan *shares price*, memiliki pengaruh positif, tetapi signifikan terhadap perubahan harga saham.
 - b. Berdasarkan hasil uji hipotesis secara “**simultan**” yang telah dilakukan berdasarkan tabel *Analyze Regression Linear Model Correlations* menunjukkan secara bersama-sama komponen *risk profile* Ho ditolak signifikansi $0,008 < 0,050$, *GCG* Ho ditolak signifikansi $0,000 < 0,050$, *Earnings* Ho ditolak signifikansi $0,009 < 0,050$, *Capital* Ho diterima signifikansi $0,727 > 0,050$, berpengaruh positif dan signifikan pada perubahan harga saham dapat diterima.

Berdasarkan penelitian ilmiah terhadap PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk., dapat dikemukakan bahwa risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional harus dipelihara dan diperhatikan. Perubahan *shares price* dapat ditingkatkan dengan *risk profile*, *good corporate governance*, *earnings*, dan *capital* yang secara umum harus baik dan mencerminkan kondisi bank yang secara umum harus sangat sehat. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan para investor dalam menentukan dan memutuskan investasi pada masa depan, dapat mengembangkan penelitian selanjutnya mengenai variabel tingkat kesehatan bank, dan memperluas sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Bank Indonesia. (2011). PBI No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta.
- Bank Indonesia. (2011). Surat Edaran No.13/24/DPNP tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta.
- Brigham, E. & Houston, J. F. (2001). *Manajemen keuangan II*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen perbankan*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Fahmi, I. (2012). *Analisis laporan keuangan, Cetakan Ke-2*. Bandung: Alfabeta.
- Ikatan Bankir Indonesia dengan Bankir Association for Risk Managemen. (2016). *Supervisi manajemen risiko bank*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kasmir. (2014). *Analisis laporan keuangan*, Edisi Satu, Cetakan Ketujuh. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mujiono, T.P. (1995). *Aplikasi akuntansi manajemen dalam praktek perbankan*. Yogyakarta. BPFE
- Priyatno, D. (2011). *Analisis statistik data lebih cepat, efisien dan akurat*. Yogyakarta: Media Com.
- Santoso, P. B. & Hamdani, M. (2007). *Statistika deskripsi dalam bidang ekonomi dan niaga*. Jakarta: Erlangga.
- Sawir, A. (2005). *Analisis kinerja keuangan perusahaan*, Ed.3. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sudarmanto, R.G. (2013). *Statistik terapan berbasis komputer dengan program IBM SPSS statistik 19*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan investasi teori dan aplikasi*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Kanisius.
- Taswan. (2008). *Akuntansi perbankan transaksi dalam valuta rupiah*. Yogyakarta: STIM.